

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Berdasarkan pembelajaran sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum pembelajaran dilaksanakan. Karena penyusunan RPP ini bagian tugas guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran. Ditunjang oleh Abdul Majid (2013, hlm. 226), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Dilihat dari Definisi E. Mulyasa (2007, hlm. 216), pengertian Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus.

Sedangkan Permendikbud no 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP juga dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran secara sistematis yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai satu Kompetensi Dasar untuk mencapai tujuan yang diharapkan

b. Prinsip-Prinsip RPP

Prinsip-prinsip RPP harus sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses dalam pembelajaran dalam RPP harus dirancang dengan berpusat

pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, dan rasa ingin tahu, ditunjang oleh Abdul Majid (2013, hlm. 226), mengemukakan prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik yang positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Beberapa prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Baharudin (2010, hlm. 57) adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten.
Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang melakukan perencanaan harus memahami

bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

- b) Memiliki validasi. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- c) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu, apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/ mata pelajaran disetiap semester.

Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dari Permendikbud no 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip RPP merupakan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar untuk mengembangkan

kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Selain itu juga, untuk mendorong peserta didik dalam semangat belajar supaya dapat tercapainya suatu tujuan. Atau bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

c. Karakteristik RPP

Karakteristik RPP ini digunakan guru saat akan tatap muka dengan siswa dalam satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus untuk menguraikan kegiatan belajar mengajar dalam tercapainya suatu tujuan. Adapun karakteristik menurut teori Nana Djumhana (2008, hlm 21) yaitu:

- 1) Pencapaian tujuan yang harus dirumuskan oleh guru berdasarkan GBP.
- 2) Perumusan tujuan belajar yang mengacu kepada pengembangan perilaku khusus yang akan dicapai pada akhir pembelajaran
- 3) Pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan kepada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.
- 4) Proses pembelajaran berorientasi kepada olah kegiatan pemikiran, mentalitas, dan perbuatan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran secara aktif (CBSA). Sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik, menantang dan juga menyenangkan.
- 5) Optimalisasi pemanfaatan media dan sumber belajar untuk mendukung proses belajar aktif.
- 6) Evaluasi yang di dasarkan kepada perubahan perilaku siswa baik yang direncanakan (*instructional effect*) maupun tidak (*nurturan effect*). (Sumber dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/1959050819840) di akses pada tanggal 25 Mei 2017 Jam 10.57 Wib

Adapun karakteristik menurut Afiful Ikhwan (2013) sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya.
- 2) Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- 3) Konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi. § Adequasi (kecukupan), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang telah ditentukan.

- 4) Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut : sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? Penting untuk siapa? Di mana dan mengapa penting ? dengan demikian, materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- 5) Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis, maupun nonakademis.
- 6) Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- 7) Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.

(Sumber

dari

<http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-silabus-rpp.html>) diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pada jam 09.56 WIB

Adapun karakteristik RPP menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2016 yaitu karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam RPP anu sesuai dengan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

d. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP harus sesuai dengan Kompetensi Dasar, supaya dapat tercapai tujuan dalam penyusunan RPP yang diharapkan. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Abdul Majid (2013, hlm. 227).

- 1) **Mencantumkan Identitas**
Identitas meliputi sekolah, kelas/ semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Alokasi Waktu.
- 2) **Mencantumkan Tujuan Pembelajaran**
Tujuan pembelajaran yang memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/ dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran mengandung unsur audience (A) adalah peserta didik yang menjadi subyek tujuan pembelajaran tersebut. Behavior (B) merupakan kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran. Condition (C) merupakan situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan. Degree (D) merupakan standar yang harus dicapai audience sehingga dapat telah dinyatakan telah mencapai tujuan.
- 3) **Mencantumkan Model/ Metode Pembelajaran**
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baru diketahui adalah bahwa mencapai RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.
- 4) **Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**
Untuk mencapai Kompetensi Dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/ kegiatan awal. Kegiatan inti, kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, kompetensi ini dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya.
- 5) **Mencantumkan Media/ Alat/ Bahan/ Sumber Belajar**
Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika kompetensi inti, dalam suatu perencanaan disiapkan media, alat bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini terpenuhi maka penyusunan harus mengeksplisitkan secara jelas.

- 6) Mencantumkan Penilaian
 Penilaian dijabarkan atas jenis/ teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument yang digunakan untuk mengukur ketrcapaian indicator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horizontal ataupun vertical. Dalam penilaian hendaknya dicantumkan teknik/ jenis, bentuk instrument, dan instrument, kunci jawaban/ rambu-rambu jawaban dan pedoman penskoran.

Dapat dilihat lebih lanjut oleh Afiful Ikhwan (2013) langkah-langkah dalam penyusunan RPP sebagai berikut:

- a) Identitas mata pelajaran Tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan Standar Isi.
- c) Indikator Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut. (1) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indicator (lebih dari dua). (2) Indicator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi. (3) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja KD atau SK. (4) Prinsip pengembangan indicator adalah urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Kontekstual. (5) Keseluruhan indicator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten. D
- d) Materi pembelajaran Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.
- e) Tujuan pembelajaran Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indicator.
- f) Strategi atau Skenario Pembelajaran Strategi atau scenario pembelajaran adalah strategi atau scenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna dan menyeangkan. Strategi atau scenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat

- tertentu. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- g) Sarana dan Sumber Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, foto, dan lingkungan sekitar, baik alam, system ataupun budaya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana adalah : (1) menarik perhatian dan minat siswa; (2) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme; (3) merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai; (4) berguna dan multifungsi; (5) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan media pelajaran yang seharusnya digunakan adalah : (1) tingkat kematangan berpikir dan usia siswa; (2) kesesuaian dengan materi pelajaran; (3) keterampilan guru dalam memanfaatkan media; (4) mutu teknis dan media yang bersangkutan; (5) tingkat kesulitan dan konsep pelajaran; (6) alokasi waktu yang tersedia; (7) pendekatan atau strategi yang digunakan; (8) penilaian yang akan diterapkan.
- h) Penilaian dan Tindak Lanjut Tuliskan system penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan system penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaranyang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus diperhatikan terlebih dahulu kegiatan apa saja yang harus didahulukan supaya dapat tersusun dengan rapih dan terinci sistematikanya. Selain itu juga harus ditentukan model pembelajaran yang akan kita pakai pada saat pembelajaran, supaya dalam proses belajar mengajar tidak kebingungan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan dapat tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penerapan Model Pembelajaran Inquiry

a. Definisi Model Pembelajaran Inquiry

Inquiry berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry*, yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Dengan kata lain, inquiry adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Dilihat dari Wina Sanjaya (2006, hlm. 196) mengemukakan bahwa model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Sedangkan Roestiyah (1991, hlm. 75) model pembelajaran inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran Inquiry ini sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk memudahkan guru dalam mengajar, selain itu juga untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Ditinjau dari teori Sanjaya (2006, hlm. 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu :

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 2) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dapat dilihat lebih lanjut oleh Muclish (2008), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran inquiry menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajarannya menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 3) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.
- 4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.
- 5) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 6) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*.

Berdasarkan menurut teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran Inquiry merupakan aktivitas peserta didik yang menekankan dan mengembangkan kemampuan intelektual yang dapat mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena itu strategi ini memiliki keunggulan, diantaranya:

Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry dapat dilihat dari teori Roestiyah (1991, hlm. 76)

- 1) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lainnya adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan Wina Sanjaya (2010, hlm. 208) keunggulan model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inquiry merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model pembelajaran inquiry ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

Di samping memiliki keunggulan, model pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahan seperti sulit mengontrolnya setiap kegiatan pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran Inquiry menurut teori Wina Sanjaya (2010, hlm. 208) sebagai berikut:

- 1) Jika model inquiry digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditemukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Kelemahan Metode Inquiry menurut Fat Hurrehman (2008) adalah:

- a) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang cukup lama.
- b) Metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- c) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahannya. Kelemahannya adalah sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inquiry ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inquiry ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

e. Sintaks Model Pembelajaran Inquiry

Sintaks model pembelajaran inquiry ini digunakan untuk mengarahkan terlebih dahulu peserta didik untuk siap belajar supaya peserta didik pada saat pembelajaran fokus terhadap pembelajaran, karena model pembelajaran inquiry ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri persoalan yang harus dipecahkannya. Tugas seorang guru dalam model pembelajaran model inquiry ini hanya membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya dapat berpikir dengan logis. Dapat ditunjang oleh Made Wena (2011, hlm. 84-85), sintak model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

Tabel 2.1
sintaks model pembelajaran inquiry menurut Made Wena

Fase	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik
Fase pertama Orientasi	Memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran	Menerima contoh kasus
	Merangsang tumbuhnya kepekaan sosial siswa	Mempelajari kasus yang dijadikan bahan pembelajaran
	Membimbing siswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas	Melakkan analisis terhadap kasus yang dihadapi
	Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi	Melakukan tanya jawab dengan guru
	Membimbing siswa untuk mengkaji hubungan antardata dan sejenisnya, yang terkait dengan kasus yang dibahas.	Mengkaji hubungan antar variabel/ data pada contoh kasus yang dihadapi
Fase kedua Hipotesis	Membantu siswa mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji	Mengembangkan hipotesis.
	Hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan siswa	Melakukan pengujian hipotesis
	Membantu siswa untuk melakukan validitas terhadap hipotesis yang diajukan	Melakukan validasi hipotesis
	Membantu siswa untuk melihat	Melihat kompatibilatis hipotesis.

	kompatibilatis hipotesis.	
	Membantu siswa untuk meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.	Melihat/ meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.
Fase ketiga Definisi	Membimbing siswa untuk klarifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengomunikasikan permasalahan yang dibahas.	Melakukan klarifikasi hipotesis.
	Membimbing siswa mendefinisikan hipotesis yang diajukan	Mendefinisikan hipotesis.
	Membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis.	Merumuskan hipotesis.
Fase keempat Eksplorasi	Membantu siswa untuk memperluas/ menganalisis hipotesis yang diajukan.	Melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan
	Membantu siswa untuk menganalisis implikasi hipotesis yang diajukan	Melihat implikasi hipotesis yang diajukan.
	Membantu siswa untuk menganalisis asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.	Menganalisis asumsi-asumsi dan melakukan deduksi.
	Membimbing siswa mengkaji kualitas dan kekurangan hipotesis	Menganalisis kualitas dan kekurangan hipotesis.
	Membimbing siswa untuk menganalisis tingkat validasi logisnya yang diajukan.	Melakukan analisis tingkat validasi logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan.
Fase kelima Tahap pengumpulan bukti dan fakta	Membimbing siswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis.	Melakukan pengumpulan data/ fakta/ bukti yang mendukung hipotesis.
	Membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.	Melakukan pengumpulan data/ fakta/ bukti yang mendukung hipotesis.
	Mendorong siswa untuk belajar memverifikasikan, mengklasifikasikan, mengategorikan, dan mereduksi data-data.	Melakukan verifikasi, klasifikasi, kategori, dan reduksi data.
Fase keenam Generalisasi	Membantu siswa pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan.	Mengungkapkan penyelesaian masalah yang dipecahkan
	Membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan.	Mengembangkan beberapa kesimpulan
	Membimbing siswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat.	Melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat.
	Membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.	Melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat.

Dilihat lebih lanjut dari Wina Sanjaya (2006, hlm. 209) sintaks model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

Tabel 2.2
sintaks model pembelajaran inquiry menurut Wina Sanjaya

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik
1.	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan topik dan tujuan, b. Memberikan contoh tentang materi yang akan disampaikan c. Membimbing siswa untuk melakukan analisis d. Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan e. Membimbing untuk mengkaji hubungan antar data yang ditemukan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami topik dan tujuan. b. Menerima contoh terhadap materi yang sedang dipelajari. c. Melakukan analisis. d. Melakukan tanya jawab. e. Mengkaji hubungan antar variable/data pada contoh kasus yang ditemukan.
2.	Merumuskan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa mengembangkan hipotesis. b. Membantu siswa menguji kebenaran atas data-data yang terkumpul. c. Membantu siswa mencari fakta/bukti atas hipotesis yang diajukan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan hipotesis b. Menguji kebenaran data-data dengan memanfaatkan media yang ada (buku, internet). c. Mencari fakta/bukti atas hipotesis yang diajukan.
3.	Merumuskan hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing untuk mengklarifikasi dan mendefinisikan hipotesis. b. Membimbing siswa merumuskan hipotesis 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan klarifikasi hipotesis. b. Merumuskan hipotesis
4.	Pengumpulan Bukti dan Fakta	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis melalui buku, internet, dan sebagainya. b. Membimbing siswa cara-cara mengumpulkan fakta, bukti, data yang mendukung hipotesis. c. Mendorong siswa melakukan untuk belajar meverivikasi, mengkategorikan data. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pengumpulan data, fakta, bukti yang mendukung hipotesis melalui buku, internet, dan sebagainya. b. Mengumpulkan fakta, bukti, data yang mendukung hipotesis. c. Melakukan verifikasi, kategori data.
5.	Menguji Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa memperluas hipotesis yang diajukan. b. Membantu mengkaji kualitas dan kekurangan hipotesis. c. Meyakinkan siswa atas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperluas hipotesis yang diajukan. b. Mengkaji kualitas dan kekurangan hipotesis. c. Menerima kebenaran/fakta yang menjadi jawaban

		kebenaran/fakta yang menjadi jawaban dari rumusan hipotesis dan dari data-data yang telah terkumpul	rumusan hipotesis dan dari data-data yang telah terkumpul.
6.	Merumuskan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa mengungkapkan penyelesaian masalah yang dipecahkan, yaitu dengan memberikan kesimpulan atas beberapa hasil uji hipotesis. b. Membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan. c. Membimbing siswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat. d. Membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan penyelesaian masalah yang dipecahkan, yaitu memberikan kesimpulan atas beberapa hasil uji hipotesis b. Mengembangkan beberapa kesimpulan. c. Melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat. d. Melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat

Berdasarkan sintaks pada pembelajaran inquiry dapat disimpulkan bahwa siswa diprogram agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disampaikan oleh guru bukan hanya begitu saja diberi dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang telah direncanakan oleh guru.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atas pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dapat dilihat dari teori Sudijono (2012, hlm. 32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri individu peserta didik.

Dapat dilihat lebih lanjut dari Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkah rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tidak jauh berbeda dengan teori diatas, Permendikbud no 53 Tahun 2015 mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang ketercapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi belajar. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujiansekolah/madrasah.

Dapat diperkuat oleh Buku Panduan (2016, hlm 17) penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan spiritual yang dapat diukur penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan atau nilai-nilai yang sudah terencana dan

sistematis dicapai oleh siswa sebagai dari proses belajar di sekolah. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

b. prinsip-prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar bukan hanya ranah kognitif saja, tetapi pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk merubah hasil belajar di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yaitu melakukan perubahan pada sistem kurikulum yaitu dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 kemudian ke Kurikulum Nasional. Kurikulum pada tahun 2016 ini mengemukakan kurikulum 2016 yang hasil belajarnya mencakup pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ditunjang dari menurut Hamalik (2010, hlm. 31), prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal yang bermakna bagi kehidupan murid.

Sedangkan Gagne dan Berliner Dimiyati dan Mudjono (2009, hlm. 42-49) mengemukakan prinsip-prinsip hasil belajar yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, balikan dan penguatan, tantangan, dan perbedaan individual.

Dapat diperkuat dari Permendikbud no 53 Tahun 2015 penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Ditunjang oleh Buku Panduan (2016, hlm. 8) prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru perlu mengetahui prinsip-prinsip hasil belajar secara umum adalah perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual, supaya peserta didik dapat terlihat langsung hasil belajarnya. Karena hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Dari proses pembelajaran yang paling penting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya sebagai pengajar (penyampaian ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2012, hlm. 22).

Hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Hasil belajar siswa yang dapat dicapai menurut Sudjana (2012, hlm. 73), melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah afektif (afektif) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri utama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Selain itu, adapun tujuan/karakteristik penilaian hasil belajar siswa menurut Permendikbud no. 53 Tahun 2015 diantaranya:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Dilihat lebih lanjut oleh Buku Panduan (2016, hlm 8) ada 3 karakteristik hasil belajar diantaranya:

- 1) Aspek kerakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya. Hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- 3) Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru. Kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang ditempuh, kompetensi guru (misalnya hasil Ujian Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh yang ditentukan Kompetensi Dasar (KD). Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri utama dalam menilai hasil yang dicapainya untuk program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi. Karakteristik hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dari tiga ranah tersebut peserta didik harus mempunyai dan mengembangkannya karena merupakan penilaian peserta didik untuk tercapainya suatu pembelajaran yang diharapkan.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Unsur-unsur hasil belajar juga mencakup ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat menjadikan peserta didik lebih spesifik lagi dalam menilai pembelajarannya. Ditunjang dari teori lain, menurut Arikunto (2003, hln. 137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

1) *Cognitive domain*

- a) Pengetahuan (*knowledge*): Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (*states*), mereproduksi.
- b) Pemahaman (*comprehension*): Mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.
- c) Aplikasi: Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- d) Analisis: Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, meisahkan, membagi (*subdivides*)
- e) Sintesis: Mengategorikan, menggombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.
- f) Evaluasi: Menilai membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (*supports*)

2) *Affective domain*

- a) *Receiving*: Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, memilih, menjawab.
- b) *Responding*: Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormat, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.
- c) *Valuing*: Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari.
- d) *Organization*: Mengubah, mengatur menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan,

memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.

- e) *Characterization by value or value complex*: Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan.

3) *Psycomotor domain*

- a) *Muscular or motor skills*: Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.
 b) *Manipulations of material or objects*: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
 c) *Neuromuscular coordination*: Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

Sedangkan Bloom (dalam Dimiyati, dkk, 199, hlm. 188) mengemukakan bahwa taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif terdapat 6 (enam) kelas/ tingkat, yakni:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif berupa kemampuan memahami/ mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan / situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Berdasarkan menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar harus mencakup ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, karena ketiga ranah tersebut penting di dalam pembelajaran, supaya peserta didik bisa mengerti dan memahami penilaian hasil belajar yang telah disesuaikan. Selain itu juga merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan / situasi baru untuk menilai isi pelajaran.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan peserta didik, agar peserta didik mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Dapat ditunjang dari teori Hakim (2002, hlm. 6), percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelabihanyang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan di dalam hidupnya.

Sedangkan teori Lauster (2012, hlm 4), kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa ebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dan ekekurangan diri sendiri.

Dilihat lebih lanjut oleh Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Dapat diperkuat oleh Buku Panduan (2016, hlm. 25), percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Maka dapat disimpulkan, bahwa sikap percaya diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dalam memberi keyakinan yang kuat pada dirinya untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri juga memiliki karakteristik seperti untuk memudahkan peserta didik untuk mempunyai keberanian maju ke depan kelas, sehingga sikap percaya diri ini harus dikembangkan kepada peserta didik. Berbagai karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli.

Dapat ditunjang oleh teori Lauster (2002, hlm. 4) terdapat karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (1) percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (2)

bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain, (3) memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (4) berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Sedangkan Guilford (Endang, 2000, hlm. 10), mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu:

- 1) Bila seseorang merasa kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu.
- 2) Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya.
- 3) Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki keterampilan sikap, yaitu tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri merupakan orang-orang yang mandiri, optimis terhadap apa yang dilakukannya, dan berani bertindak dalam mengambil setiap kesempatanyang dihadapai, mempunyai pegangan yang kuat, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya.

c. Faktor Pendorong Percaya diri

Faktor pendorong percaya diri peserta didik bisa dilihat dari keberanian atau keyakinan diri sendiri dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Ditunjang teori Hakim (2002, hlm. 122) menjelaskan bahwa rasa percaya dirisiswa di sekolah bisa dibangun atau didorong melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
- 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
- 4) Mengerjakan soal di depan kelas
- 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- 7) Belajar berpidato
- 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Penerapan disiplin yang konsisten
- 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

Sedangkan Hakim (2002, hlm. 170), proses terbentuknya rasa percaya diri secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik dan sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melakukan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi yang positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan
- 4) Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong percaya diri tergantung kepada dirinya sendiri karena apabila peserta didik ada kemauan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, anak tersebut akan berusaha berubah menjadi peserta didik yang mempunyai keberanian dalam melakukan sesuatu, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang baik dan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

Faktor-faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Dalam diri seseorang, rasa percaya diri yang dimilikinya berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Faktor yang mempengaruhi percaya diri pada seseorang. Ditinjau teori Hakim (2002, hlm. 121) sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga
Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada padadirinya diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Pendidikan formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-temansebayanya.
- 3) Pendidikan non formal
Salah satu modal utama untuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang

berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman. (sumber <http://bambang-rustanto.Blogspot.com/2013/08/konep-kepercayaan-diri.html> di akses tanggal 19 Mei 2017 pukul 20:27 wib).

Sedangkan Angelis (2003, hlm. 2) faktor penghambat sikap percaya diri sebagai berikut:

- a) Kemampuan pribadi yaitu rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b) Keberhasilan seseorang yaitu keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-cita akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c) Keinginan merupakan ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d) Tekat yang kuat merupakan rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

(sumber dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/> di akses pada tanggal 27 Mei 2017 pada jam 10.26 WIB).

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat percaya diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan cita-cita, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya dapat terwujud. Sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga tersebut memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau peserta didik yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Upaya menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari diri individu itu sendiri, karena apabila ada kemauan tersendiri dapat meningkatkan sesuatu yang diinginkan. Ditunjang teori Hakim (2002, hlm. 171-179) mengemukakan bahwa sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, diantaranya:

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri
- 3) Biasakan untuk selalu berinisiatif
- 4) Selalu bersikap mandiri
- 5) Mau belajar dari kegagalan
- 6) Tidak mudah menyerah
- 7) Membangun pendirian yang kuat
- 8) Bersifat kritis dan objektif
- 9) Pandai membaca situasi
- 10) Pandai menempati diri
- 11) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain.

Sedangkan Lauster (2002, hlm. 15) dalam Dewi Masitoh Kususma Putri (2014, hlm. 17) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan percaya diri seseorang yaitu:

- a) Sebagai langkah utama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b) Mengatasi kelmahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c) Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- d) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- e) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f) Mengembangkan bakat melalui hobi.
- g) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan, baru kita kenal dan ketahui.
- h) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- i) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat

dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi, dapat berpikir positif dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk mau berhasil, menghilangkan rasa cemas, memiliki sifat optimis, dan dapat menyelesaikan secara mandiri.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sikap peduli merupakan sikap yang dapat menunjukkan rasa kemanusiaan yang dapat memudahkan orang lain dalam melakukan sesuatu. Rasa peduli ini muncul akibat adanya faktor dorongan dari diri sendiri.

Dapat diperkuat oleh teori Erlangga (2010, hlm. 263), peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Non Noddings percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa diperdulikan.

Sedangkan Boyatzis dan McKee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. (sumber dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46282/Chapter%20II.pdf;jsessionid=B9C9FF2075E7437FCC87649D9B23FD0C?sequence=4> di akses pada tanggal 27 Mei 2017 Jam 13.43 WIB).

Dilihat lebih lanjut dari Buku Panduan (2016, hlm 23), sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan keterpanggilan diri untuk membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan. Jadi, siswa harus mempunyai sikap peduli yang harus dikembangkannya, sehingga dapat menjadikan peserta didik yang baik. Selain itu juga peserta didik mempunyai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

b. Karakteristik Sikap peduli

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu. Ditunjang menurut teori Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b) Berdasarkan pada perbedaan individu
- c) Mengkaitkan teori dengan praktik
- d) Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- e) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f) Melakukan pembelajaran sambil bermain
- g) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Adapun kepedulian sosial menurut Heni Purwulan (tahun tidak dicantumkan, hlm. 61) dapat dikategorikan ke dalam 3 jenis adalah sebagai berikut:

- 1) Kepedulian dalam suka maupun duka. Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi yang baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama. Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
- 3) Kepedulian mendesak. Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun golongan”.

Dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Rasa peduli ini harus mempunyai dorongan dari diri sendiri untuk mempunyai keinginan dalam berbuat kebaikan kepada orang lain, karena rasa peduli ini tidak dapat dipaksakan begitu saja, melainkan harus timbul dengan sendirinya.

Faktor pendorong sikap kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk. (2010, hlm. 210-211) dalam Galing Faizar Rahman (2014, 20-22) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran di Rumah
Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.
- 2) Pembelajaran di Lingkungan
Belajar berorganisasi menjadi sangat penting perannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.
- 3) Pembelajaran di sekolah
Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infaq, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.

Adapun faktor pendukung kepedulian sosial menurut Heni Purwulan (tahun tidak dicantumkan, hlm. 63) yang dapat terjadi sebagai berikut:

- 1) Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan. Perilaku ini mengalami proses belajar secara tradisional karena kesadaran untuk menirukan/mencontoh dengan alasan kekaguman kepada seorang raga yang diidolakan. Sikap ramah dan mudah senyum terhadap orang lain akan tampak dan membuat penilaian yang beranggapan sebagai pribadi yang baik dan patut dicontoh.

- 2) Melalui proses perolehan verbal tentang kondisi yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian seseorang akan muncul secara otomatis setelah merasakan dan bagaimana dia bersikap setelah mendapatkan informasi kondisi orang yang lemah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena di lingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

d. Faktor penghambat Sikap peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Ditinjau dari teori Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

- 1) Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat oleh Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

- a) Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat
- b) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- c) Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial ditunjang menurut teoru Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalm teori, maupun praktek pengajaran
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya memberikan contoh ikut melayad orang yang sakit dan meninggal serta ikut dalam penggalangan dana bencana.

Banyak cara untuk meningkatkan sikap peduli siswa dalam belajar seperti:

- 1) Responsif terhadap situasi belajar
Aga siswa dapat merespon dalam pembelajaran yang guru berikan maka, berbagai seorang guru yang profesional harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan memberikan stimulus yang membuat siswa semangat untuk belajar.
- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu
Agar dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa dalam belajar maka guru harus dapat menyusun rancangan metode dan model

pembelajaran yang menarik, siswa diajak untuk mencoba mencari tahu sendiri mengenai jawaban dari suatu permasalahan.

3) Memelihara lingkungan kelas atau sekolah

Dalam hal ini belajar memelihara lingkungan kelas dan sekolah agar terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli siswa dalam kebersihan dan belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, serta dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan”. Atau pula sering diartikan sebagai “berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesucilaan dan keagamaan. Ditunjang dari teori lainnya menurut Uyoh Sadulloh, dkk. (2011, hlm. 175-176).

Sedangkan Benyamin Spock (1991) dalam Ulfa (2014, hlm. 13), mengemukakan rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak, karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya.

Adapun dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman

dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis erta bertanggung jawab.

Dilihat lebih lanjut dalam Buku Panduan (2016, hlm. 24), sikap tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakantugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab atau sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, kerelaan dan komitmen.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena rasa tanggung jawab ini mengajarkan peserta didik dalam mengakui setiap kesalahan yang telah dilakukannya. Adapun karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggung jawab dari teori Anton Adiwiyoto (2001, hlm. 89) ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab antara lain :

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Sedangkan Zubaedi (2011, hlm. 40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu

mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat ditandai dengan adanya sikap yang memiliki disiplin dan empati serta dapat menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap aturan. Selain itu juga, peserta didik harus mempunyai ciri-ciri sikap tanggung jawab seperti: menerima toleransi ketika melakukan kesalahan, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dan sebagainya.

c. Faktor Pendorong Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang tumbuh sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memiliki sikap tanggung jawab masing-masing, karena memiliki sikap tanggung jawab sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, hlm. 114) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu

- 1) Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
- 2) Faktor internal
Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Faktor pendorong pembentukan karakter tanggung jawab menurut Rii Andriyanti (2014) yaitu:

- 1) Kasih sayang
- 2) Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- 3) Kepercayaan
- 4) Berinteraksi secara positif
- 5) Kerja sama
- 6) Saling berbagi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah dari lingkungan diri sendiri, karena

tanggung jawab meliputi kesadaran diri untuk menubuhkan sikap percaya diri dalam menumbuhkan keberanian dalam melakukan sesuatu, sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri terhadap peserta didik dan dapat mengembangkannya. Karena peserta didik harus mempunyai sikap percaya diri tersebut.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Faktor penghambat tanggung jawab, menurut pendapat Sudani, dalam Ulfa (2014, hlm. 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- 1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- 2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
- 3) peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Ditunjang para ahli lain bahwa penghambat sikap tanggung jawab menurut (Heri 2010) yaitu:

- 1) pengaruh lingkungan sebaya
- 2) media massa
- 3) substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- 4) pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat tanggung jawab yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan kurangnya mempunyai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik tidak punya keberanian dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Upaya yang dalam meningkatkan sikap tanggung jawab ini harus mempunyai dorongan dari diri itu sendiri, sehingga dapat memudahkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, ditunjang menurut teori Muslich (2011, hlm. 180) adalah sebagai berikut:

a) Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

b) Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

c) Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

d) Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

e) Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

f) Berikan Anak Ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

g) Berikan Kepercayaan kepada Anak

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda

melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas guru bisa menerapkan cara-cara diatas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa misalnya dengan memebiasakan anaka untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada anak adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang guru juga harus bisa menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena kita sebagaimana kita ketahui tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri.

7. Pemahaman

a. Definisi pemahaman

Pemahaman merupakan ketercapaiannya dalam suatu materi yang dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Ditunjang dari teori Uno (2008, hlm. 140), pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya.

Sedangkan Parson, dkk (dalam Ramelan, 2008, hlm. 74) mengemukakan bahwa dalam domain kognitif Bloom adalah:

“Pemahaman adalah keterampilan intelektual yang menunjukkan pengetahuan tentang apa yang “dikatakan” oleh bentuk verbal, gambar, atau syimbol. Pemahaman memperlihatkan adanya pengertian tentangfakta dan gagadan dengan cara mengorganisasi, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyatakan ide atau gagasan utama teks. ”

Dilihat lebih lanjut dari teori BenjaminS. Bloom (Anas Sudjono, 2009, hlm. 50) mengatakan bahwa:

“Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami suatu sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang

sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian tentang kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Peserta didik dituntut untuk memahami atau yang diajarkan terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, karena kemampuan siswa Sekolah Dasar masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dipelajarinya. Karena seorang siswa dikatakan paham apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajarinya.

b. Karakteristik pemahaman

Peserta didik harus dapat mengembangkan pemahamannya sendiri, karena untuk mendapatkan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ditunjang dari teori Wina Sanjaya (2008, hlm. 4) dalam mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan. 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel. 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan Daryanto (2008, hlm. 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*) Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

- 2) Menafsirkan (*interpretation*) Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwapemahaman mempunyai tiga tingkatan yaitu: Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), dan Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Selain itu juga adapun ciri-ciri pemahaman yaitu pemahaman mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pengetahuan, karena pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah peserta didik mengetahui dan memahami terhadap pelajaran yang guru sampaikan, sehingga dapat menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkannya.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Pemahaman merupakan hasil belajar yang muncul dalam diri siswa, melalui proses belajar mengajar yang mengakibatkan guru dengan siswa, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Ditunjang dari teori Linda Rahmawati (2013, hlm. 19) faktor pendorong pemahaman diantaranya:

1. Kecerdasan dan bakat khusus,
2. Prestasi sejak permulaan sekolah,
3. Perkembangan jasmani dan kesehatan,
4. Kecenderungan emosi dan karakternya,
5. Sikap dan minat belajar,
6. Cita-cita.
7. Kebiasaan belajar dan bekerja,
8. Hobi dan penggunaan waktu senggang,
9. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah,
10. Latar belakang keluarga

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut Nana Sudjana (2008, hlm. 39) penggolongan ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan adanya dorongan peserta didik temotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar sampai mendapatkan prestasi yang diinginkan oleh setiap peserta didik.

d. Faktor penghambat pemahaman

Faktor penghambat dalam pemahaman ini sering terjadi seperti dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau lingkungan rumah dan teman sebayanya. Sehingga siswa kurang bisa memahami terhadap pemahaman terhadap materi yang guru berikan. Ditinjau dari teori Dayanto (2008, hlm. 112) pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini

dilihat dari tingkah laku ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terhadap hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Sedangkan W.J.S Poerwodaminto (Novita, 2013, hlm. 45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat pemahaman antara lain:

1. Faktor internal yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: (a) keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit antara perkembangan yang tidak sempurna; (b) faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki; (c) faktor kematangan fisik atau psikis.
2. Faktor eksternal yaitu faktor sosial yang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat.
3. Faktor budaya yang meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
4. Faktor lingkungan fisik yang meliputi: fasilitas rumah dan fasilitas sekolah.

Dilihat lebih lanjut dari teori Daryanto (2008, hlm. 112) adapun faktor-faktor penghambat pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam suatu kelas peserta didik satu berbeda dengan yang lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini beakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik

adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan prasarana yang didukung.

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus bisa memahami dan mendalami apa yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh siswa. Begitupun orang tua, orang tua harus memantau kebutuhan yang diperlukan oleh siswa tersebut, karena orang tua juga berperan penting bagi peserta didik untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

faktor-faktor dari beberapa aspek berpengaruh dan menunjang bagi kelangsungan pendidikan untuk menunjang dan meningkatkan pemahaman siswa baik itu pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, guru maupun orang tua siswa harus memperhatikannya yang bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bagi peserta didik.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Meningkatkan pemahaman dapat didorong oleh faktor keluarga, karena keluarga penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Misalnya orang tua bisa mengajarkan lagi materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Ditinjau dari teori Daryanto (2008, hlm. 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Adapun menurut Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009, hlm. 50) dalam upaya meningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

- a) **Memperbaiki proses pengajaran**
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.
 - b) **Adanya kegiatan bimbingan belajar**
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
 - c) **Pengadakan umpan balik dalam belajar**
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Tetapi yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan paham pada siswa, maka siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.
 - d) **Motivasi belajar**
Motivasi adalah perubahan energi diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan
 - e) **Perbaikan dalam pengajaran**
Rimordial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal, pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang.
- Sedangkan upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik,

maka dapat diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru menurut Syaiful Sagala (2010, hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran yang guru sampaikan.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif

- 8) Menggunakan media yang cocok dengan metri pelajaran
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, dapat dilihat dan dapat diukur pada saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga setiap peserta didik bisa terpantau langsung oleh guru tersebut.

8. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses percakapan antara individu dengan individu lain untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing dalam berdiskusi pada setiap proses pembelajaran sedang berlangsung. Ditunjang dari teori Deni Dermawan (2013, hlm. 22) mengemukakan pendapatnya tentang pemahaman yaitu:

“Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, communication, yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Yang dimaksud sama adalah sama makna atau pengertian sehingga orang-orang dikatakan komunikasi (misalnya bercakap-cakap) apabila didalmnya terdapat kesamaan makna atau pengertian mengenai apa yang mereka bicarakan”.

Pakar komunikasi Indonesia memberikan batasan mengenai komunikasi diantaranya Onong Uchyana (1986, hlm. 15) dalam Deni Darmawan (2013, hlm 25) “Bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan fikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah suatu proses yang dilakukan beberapa orang untuk menyampaikan pesan karena untuk kepentingan sosial dengan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya.

b. Karakteristik Komunikasi

Salah satu yang ditawarkan teknologi komunikasi sekarang ini adalah kemungkinan bagi penerima komunikasi untuk lebih langsung mengendalikan pesan-pesan yang di transmisikan. Kini penerima komunikasi lebih dapat menentukan pilihan-pilhan yang diinginkan atau

dibutuhkannya, seperti memperoleh informasi tentang apa yang diinginkan, serta kapanpun memerlukannya. Dapat dilihat dari teori Bell (Nasution 2001), dalam Deni Dermawan, dkk (2006, hlm. 23) menyebutkan beberapa wujud komunikasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi, yaitu meliputi sebagai berikut:

- 1) Jaringan pengolahan data yang memungkinkan orang berbelanja cukup dengan menekan tombol-tombol komputer di rumah masing-masing. Pesanan akan dikirimkan langsung ke rumah pemesan oleh toko tempat berbelanja.
- 2) Bank informasi dan sistem penelusuran, yang memungkinkan pemakainya menelusuri informasi yang diperlukan serta memperoleh kopi cetakannya dalam sekejap mata.
- 3) Sistem teleks, yang menyediakan informasi mengenai segala rupa kebutuhan. Seperti berita, cuaca, informasi finansial, iklan terklasifikasi katalog segala macam produk dan sebagainya, lewat layar televisi di rumah masing-masing.
- 4) Sistem faksimilasi, yang memungkinkan pengiriman dokumen secara elektronik.
- 5) Jaringan komputer interaktif, yang memungkinkan pihak-pihak berkomunikasi mendiskusikan informasi melalui komputer.

Sedangkan Ploman (Nasution, 2001), dalam Deni Demawan, dkk (2006, hlm. 23) kemajuan teknologi komunikasi ditandai oleh karakteristik berikut ini:

- 1) Ketersediannya keluwesan dan kesempatan memilih diantara berbagai metode dan hanya ada alat peralatan “berat” yang profesional dan mahal, maka kini tersedia bermacam-macam sarana yang “ringan”, metode yang hanya memerlukan keterampilan minimal, seta murah. Dengan kata lain, kini kita dapat memilih sendiri tingkat teknologi yang kita perlukan.
- 2) Kemungkinan mengkombinasikan teknologi, metode, dan sistem-sistem yang berbeda dan terpisah selam ini. Berbagai bentuk baru transfer komunikasi dan informasi telah dimungkinkan dengan mengkombinasian tersebut.
- 3) Kecenderungan kearah desentralisasi, individualisasi dalm konsep dan pola pemakaian teknologi komunikasi.

Berdasarkan menurut kedua teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi dalam kemajuannya telah membukakan kesempatan yang amat luas bagi anggota masyarakat untuk memperoleh peluang dalam meningkatkan pengetahuan masing-masing. Karena teknologi

komunikasi ini dapat memungkinkan orang belajar tanpa terikat oleh jarak dan waktu.

c. Faktor pendorong Komunikasi

Komunikasi dapat didorong dengan diskusi yang dapat melibatkan peserta didik dalam berkomunikasi tentang pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya. Sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang mereka ketahui.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan faktor pendorong interaksi dinamis antara guru dengan siswa menurut (Nana Sudjana,1989) yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara gurudengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Sedangkan Harold D Lasswell (dalam Nurudin, 2004 dan Effendy, 1994, hlm. 27) memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut: 1) Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the information*) yakni penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat. 2) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya. 4). Tingkatan Komunikasi.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong komunikasi peserta didik sangat penting, karena peserta

didik bisa termotivasi untuk berkomunikasi dengan guru maupun dengan orang lain. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

d. Faktor penghambat Komunikasi

Dalam situasi tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah, guru dituntut untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan siswanya khususnya dalam upaya membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Komunikasi antar pribadi ialah proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua diantara orang-orang dalam kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Adapun faktor penghambat keefektifan komunikasi dari teori Mohamad Surya, dkk (2014, hlm. 344) sebagai berikut:

- a) *Keterbukaan*, yaitu ketersediaan membuka diri, mereaksi kepada siswa, merasakan pikiran dan perasaan siswa.
- b) *Empati*, yaitu menghayati perasaan yang dialami siswa.
- c) *Mendukung*, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku siswa.
- d) *Positif*, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri guru sendiri, siswa, dan situasi.
- e) *Keseimbangan*, yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak yaitu guru dan siswa mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang.
- f) *Percaya diri*, yaitu merasakan yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu.
- g) *Kesegaran*, yaitu untuk segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat.
- h) *Manajemen interaksi*, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten.
- i) *Pengungkapan*, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non-verbal.
- j) *Orientasi kepada siswa*, yaitu penuh perhatian, minat, dan kepedulian kepada siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Djamrah (2002, hlm. 56) diantaranya:

- 1) Perasaan diterima atau disukai teman-teman
- 2) Tarikan kelompok
- 3) Teknik pengelompokan oleh guru
- 4) Partisipasi keterlibatan dalam kelompok

- 5) Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya
- 6) Metode yang digunakan dalam melaksanakan belajar dengan cara bekerjasama

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat komunikasi sangat mengganggu peserta didik, karena peserta didik tidak bisa fokus terhadap pembelajaran yang sedang guru sampaikan. Selain itu juga kesediaan peserta didik secara spontan dapat menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku siswa.

a. Upaya meningkatkan Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran karena komunikasi untuk memudahkan proses pembelajaran yang melibatkan guru dengan siswa yang dapat berperan aktif dalam belajar

Cara untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui media berbasis komputer salah satunya dengan media presentasi PowerPoint (Azhar Arysad, 2011, hlm. 100-101), yaitu:

- 1) Mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada masalah, studi kasus, atau simulasi
- 2) Membuat instruksional singkat, kemudian meminta siswa untuk memikirkan informasi yang disajikan
- 3) Membeikan kesempatan untuk berinteraksi sekurang-kurangnya setiap tiga atau empat layar tayangan, atau setiap satu atau dua menit
- 4) Mempertimbangkan desain yang mendukung siswa untuk berinteraksi.

Ditunjang dari teori Johnson (dalam Supratiknya, 1999, hlm. 12) ada beberapa kiat kemampuan dasar komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Sadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan bermanfaat.
- 2) Pahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponen untuk mewujudkan keterampilan tersebut, rajin mencari atau menemukan situasi-situasi dimana dapat mempraktikkan keterampilan tersebut.

- 3) Minta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan dan kekurangan yang dimiliki.
- 4) Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam bagian-bagian tertentu tujuannya agar bisa merasakan keberhasilan usaha yang telah dilakukan.
- 5) Akan sangat menolong bila ada sebagai lawan dalam proses berlatih.
- 6) Mengkomunikasikan dengan seluruh komponen tersebut terus menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan upaya untuk meningkatkan komunikasi yaitu merancang pembelajaran dengan menggunakan masalah, membuat instruksional singkat memberikan kesempatan untuk berinteraksi, serta mempertimbangkan desain yang mendukung siswa untuk berinteraksi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Mariani Natalina, dkk (2011)

Model pembelajaran inkuiri yang dipakai oleh Mariani Natalina, dkk Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau Tahun 2011 dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA, SMA Negeri 5 Pekanbaru”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian yaitu rendahnya sikap ilmiah siswa terhadap pembelajaran biologi dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan selama ini lebih mengutamakan hasil belajar, sehingga nilai-nilai sikap ilmiah siswa kurang mendapatkan perhatian. Sikap ilmiah tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 67.36. Hasil belajar siswa kurang memuaskan, karena tidak semua siswa yang mencapai KKM 78 yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Penyebab dari rendahnya nilai rata-rata hasil belajar dikarenakan metode yang digunakan guru dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan guru

menggunakan strategi pembelajaran kurang bervariasi, cenderung lebih berpusat kepada guru saja.

Berdasarkan analisis data di atas adanya peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata sikap ilmiah mencapai 65.65% (cukup) meningkat dari jumlah siswa sebanyak 36 orang, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata sikap ilmiah yaitu 82.04% (baik) ada peningkatan dari siklus I. Daya serap siswa pada siklus I yaitu 75.81% (kurang), pada siklus II meningkat menjadi 81.83% (cukup). Ketuntasan belajar siswa dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 52.78% (tuntas), kemudian dilihat dari siklus II lebih meningkat lagi menjadi (75%). Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA, SMAN 5 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012. (Sumber dari <https://www.scribd.com/doc/248991093/jurnal-PENERAPAN> di akses pada tanggal 9 juni 2017 pada jam 20.16 WIB).

2. Hasil Penelitian Liena Andiasari (2015)

Model pembelajaran inquiry yang di pakai oleh Liena Andiasari Tahun 2015 dalam Skripsi dengan judul “Penggunaan Model Inquiry dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian sebagian peserta didik menganggap bahwa IPA sebagai suatu hal yang menakutkan karena IPA begitu berat palagi diajarkan secara matematis dalam artian siswa hanya diajarkan menggunakan rumus-rumus saja tanpa mengetahui darimana rumus-rumus tersebut dan untuk apa. Penyebab yang dihadapi dalam pembelajaran IPA yaitu kurangnya pemahaman dan penugasan konsep siswa terhadap mata pelajaran IPA pada materi pembelajaran listrik dinamis karena selama ini siswa hanya sekedar menghafal rumus dan gambar rangkaian listrik pada saat mempelajarinya.

Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 72% penyebabnya rendahnya perolehan kemampuan daya aktivitas siswa. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80%, maka dikatakan tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri dengan

metode eksperimen pada pembelajaran IPA terlaksana dengan baik dan mencapai perolehan persentase ketuntasan berkriteria baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada kelas IXC SMP Negeri 10 Probolinggo tahun pelajaran 2014-2015 dapat meningkatkan prestasi belajar IPA (fisika). (sumber dari <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/2186-5492-2-PB.pdf> di akses pada tanggal 9 juni 2017 jam 20:58 WIB).

3. Hasil Penelitian Idhun Prasetyio, dkk (2015)

Model pembelajaran inkuiri yang dipakai oleh Idhun Prasetyo, dkk (2015) dengan menggunakan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas XI IP 3 SMA Batik Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Permasalahan yang dihadapi oleh peneliti yaitu peserta didik kurang menguasai keterampilan proses sains, karena peserta didik ketika melakukan praktikum, beberapa peserta didik terlihat kurang terampil dalam melakukan pengamatan. Peserta didik hanya melihat tanpa melakukan pengamatan secara detail, begitu juga ketika siswa melakukan pengelompokkan terhadap materi praktikum, peserta didik kebingungan dan sering bertanya kepada guru. Begitupun ketika mendiskusikan hasil kegiatan praktikum, siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan bahan diskusi, dan pada saat mempresentasikan laporan praktikum di depan kelas, terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi siswa dalam menyampaikan hasil percobaan masih cenderung monoton.

Berdasarkan data di atas, dengan melalui tes keterampilan proses sains siswa digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa pada setiap siklusnya. Tes ini dilakukan pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Pada siklus I rata-rata kelas pada siklus I sebesar 56.1%, sedangkan pada siklus II ada peningkatan menjadi 78.35% (meningkat 22.25%). Maka dalam menggunakan model inkuiri terbimbing ini dikatakan berhasil dilakukan/tuntas. (Sumber dari <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/7374-15496-1-SM.pdf> diakses pada Tanggal 10 Juni 2017 Jam 04:30 WIB).

4. Hasil Penelitian Rizka Nisa`Alul Wakhidah (2014)

Rizka Nisa`Alul Wakhidah (2014) Program Studi PGSD Universitas Muria Kudus, menggunakan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Sifat-sifat Cahaya Siswa Kelas V SD 1 Loram Kulon”. Masalah dalam penelitian ini proses pembelajarannya guru masih menggunakan metode ceramah, siswa tidak dilibatkan langsung untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga menyebabkan siswa pasif dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya kelas V SD 1 Loram Kulon yang jumlah siswanya sebanyak 17 siswa. Hasil penelitian mengatakan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebanyak (59%), sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak (88%). Hal ini didukung dengan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 66.21% (baik), sedangkan pada siklus II yaitu 81.41% (baik). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi IPA materi sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD 1 Loram Kulon. (sumber dari http://eprints.umk.ac.id/3255/1/HALAMAN_JUDUL.pdf diakses pada tanggal 10 Juni 2017 Jam 09:56 WIB)

5. Hasil Peneliti Sukriyanto,dkk (2014)

Sukriyanto, dkk (2014) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ). Dalam penelitiannya menggunakan judul “Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Akibat Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan di Kelas IV SDN 1 Bayeman Arjasa Situbondo Tahun 2012/2013”. Masalah yang dihadapi oleh peneliti yaitu kurang tepatnya dalam menumbuhkan aktivitas belajar siswa di kelas dan guru masih menggunakan model yang bersifat konvensional sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya cenderung pasif. Pada mata pelajaran IPS, ditemukan bahwa siswa yang tuntas dalam belajar hanya ada 10 siswa atau 34.48%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 19 siswa atau 65.52% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 46.21 dari 29 siswa. Hal

tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tersebut masih rendah, karena belum memenuhi KKM yang disepakati. Pembelajaran IPS dengan pokok bahasan akibat perilaku manusia terhadap lingkungan dengan metode inkuiri dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dan juga secara perorang di SDN 1 Bayeman. Karena dapat dilihat pada siklus I diperoleh presentase sebesar 51.72% (belum tuntas), kemudian dilanjutkan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 82.76% (tuntas). Jadi pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 31.04%, dan dikatakan berhasil atau tuntas. (sumber dari <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/1030-1-2013-2-10-20150316.pdf> diakses pada tanggal 10 Juni 2017 Jam 10:22 WIB).

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Warunglega 2 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Dalam menyampaikan materi kurang efektif dan monoton sehingga siswa merasakan bosan ketika sedang belajar, selain itu juga terlihat dari siswa tidak memahami dan tidak mengerti terhadap materi yang disampaikan guru di dalam kelas, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Dalam hal ini disebabkan karena guru tidak kreatif dalam menggunakan media ajar dan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga mengakibatkan kepada siswa kurang memahami terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru diperlukan model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik mendapat pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebenarnya.

Penggunaan model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan. Model ini terencana secara seksama, benar-benar terkontrol yang bersifat konstruksional dari siswa menemukan sesuatu dan dibimbing oleh guru tersebut dan memberi keunggulan dari teori Wina Sanjaya (2006, hlm. 208) adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Model pembelajaran inquiry dapat memerikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lainnya adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Dengan adanya model pembelajaran inquiry diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu yaitu menggunakan model pembelajaran inquiry yaitu:

Data penelitian pertama dilakukan oleh Fitri Susanti (2013). Dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya.

Data penelitian yang kedua dilakukan oleh Maya Nurfitriyanti (2011). Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri menunjukkan hasil belajar dari kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan yang baik pada setiap siklusnya.

Data penelitian yang ketiga dilakukan oleh Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Liena Andiasari (2013). Menunjukkan model inquiry menunjukkan peningkatan hasil belajar pada pelajaran IPA yang baik pada setiap siklusnya.

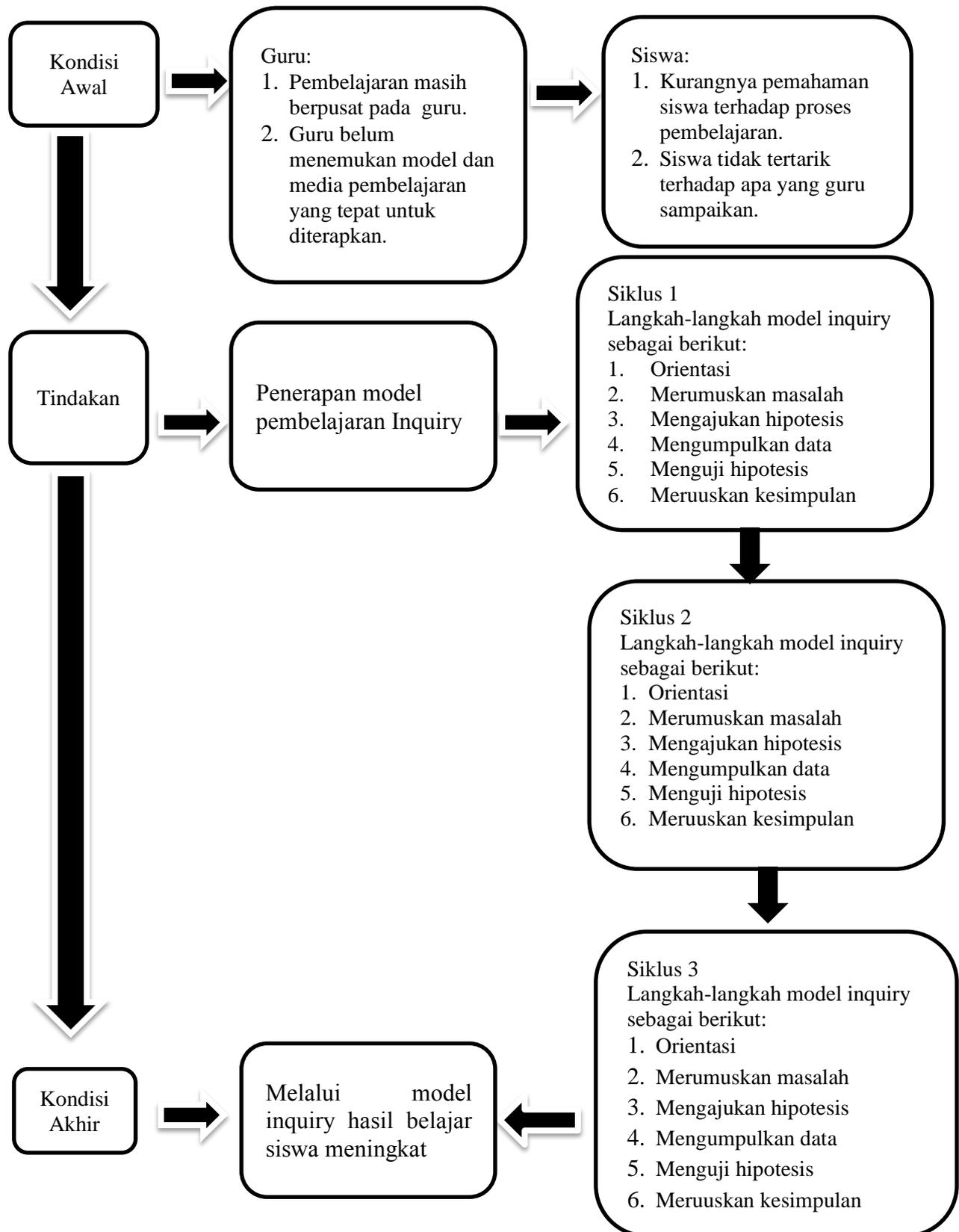
Data penelitian yang keempat dilakukan oleh Meilani Asta Ningsih (2015). Menunjukkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya.

Data penelitian yang kelima dilakukan oleh Ika Rahmawati (2013). Dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri meningkatkan hasil belajar

siswa pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran inquiry pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Warunglega 2, diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil di atas, peneliti bentuk dalam bagan model pembelajaran inquiry, sebuah kerangka berpikir yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:



Gambar Bagan 2.1

Model Pembelajaran Inquiry

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a. Asumsi

Asumsi di lihat dari teori Suharsini (1998, hlm. 17) adalah “kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya”. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari satu penelitian. Sebab sebuah penelitian perangkat dari asumsi. Dari asumsi ini kemudian dibangun menjadi teori-teori penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan asumsi-asumsi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan model inquiry dalam proses pembelajaran pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.

b. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang sesuatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Ditunjang oleh teori Supriyanto (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-faktaempiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

a. Hipotesis Penelitian Secara Umum

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat ditarik hipotesisi penelitian secara umum yaitu, “Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat”.

b. Hipotesis Penelitian Secara Khusus

- 1) Jika Penyusunan RPP sesuai Permendikbud no 22 tahun 2016 Maka hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di kelas IV SDN Warunglega 2 akan meningkat.
- 2) Jika model pembelajaran inquiry diterapkan sesuai sintaks yang digunakan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 3) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 4) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 5) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 6) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia maka komunikasi siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 7) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia maka pemahaman siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.
- 8) Jika model pembelajaran inquiry digunakan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka perhatian siswa kelas IV SDN Warunglega 2 dapat meningkat.